

**PERKEMBANGAN FILM DI BATAVIA TAHUN 1900-1942
DAN DAMPAKNYA TERHADAP GAYA
HIDUP MASYARAKAT BATAVIA**

(Skripsi)

Oleh

WINDY MONICA FEBRIYANTI

NPM 1613033039



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

PERKEMBANGAN FILM DI BATAVIA TAHUN 1900-1942 DAN DAMPAKNYA TERHADAP GAYA HIDUP MASYARAKAT BATAVIA

Oleh:

WINDY MONICA FEBRIYANTI

Hindia Belanda kedatangan satu bentuk hiburan yang menimbulkan kegemaran yakni film karena merupakan barang ajaib hasil rekayasa teknologi. Sebuah produk film juga dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian historis. Terdapat langkah-langkah yang dilalui penulis dengan menggunakan metode penelitian historis. Pertama, *Heuristik*, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau (data sejarah). Kedua, *Kritik Sumber*, dengan melakukan kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik eksternal maupun internal. Ketiga, *Interpretasi*, yaitu penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Keempat, *Historiografi*, dalam bentuk karya sejarah. Data-data yang dikumpulkan telah di evaluasi, di verifikasi serta mensintesisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film menjadi suatu simbol terpenting lahirnya kebudayaan populer atau kebudayaan modern. Kehadiran film di Batavia memunculkan beberapa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Batavia yakni munculnya gaya hidup kebiasaan menonton film itu sendiri, menjadikan film sebagai referensi bagi model pakaian, riasan, dan bahasa serta menonton film digunakan sebagai sebuah simbol status sosial baru. Kesimpulannya adalah perkembangan film di Batavia Tahun 1900 – 1942 berkembang pesat. Hal ini didukung dengan adanya film bisu yang awalnya hanya ada 12 produksi film dari tahun 1926-1930 kemudian di tahun 1931 mulai diproduksi film bicara yang berjumlah 87 produksi film.

Kata Kunci: *Film, Batavia, Gaya Hidup*

ABSTRACT

THE FILM DEVELOPMENT IN BATAVIA DUE 1900-1942 AND ITS IMPACT ON THE LIFESTYLE OF BATAVIA PEOPLE

By:

WINDY MONICA FEBRIYANTI

The Dutch East Indies had a form of entertainment that caused quite a stir, namely Film because it was a magical item created by technological engineering. A film product can also affect a person's lifestyle. Writing this thesis using historical research methods. There are steps that the author goes through by using historical research methods. First, heuristics, namely collecting traces of the past (historical data). Second, Source Criticism, by researching historical sources, both external and internal. Third, Interpretation, namely the interpretation of historical facts that are developed into a unified whole and have logical meaning. Fourth, Historiography, in the form of historical works. The data collected has been evaluated, verified and synthesized evidence to establish facts and draw conclusions. The results of the study show that film is the most important symbol for the birth of popular culture or modern culture. The presence of film in Batavia gave rise to several influences on the life of the Batavian people, namely the emergence of a habitual lifestyle of watching films themselves, making films a reference for clothing, make-up, and language, and watching films were used as a symbol of a new social status. The conclusion is that the development of film in Batavia in 1900 – 1942 developed rapidly. This was supported by the existence of silent films, where initially there were only 12 film productions from 1926-1930, then in 1931 talk films began to be produced, totaling 87 film productions.

Keywords: *Film, Batavia, Lifestyle*

**PERKEMBANGAN FILM DI BATAVIA TAHUN 1900-1942
DAN DAMPAKNYA TERHADAP GAYA
HIDUP MASYARAKAT BATAVIA**

Oleh

WINDY MONICA FEBRIYANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: **PERKEMBANGAN FILM DI
BATAVIA TAHUN 1900-1942 DAN
DAMPAKNYA TERHADAP GAYA
HIDUP MASYARAKAT BATAVIA**

Nama Mahasiswa

: Windy Monica Febriyanti

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1613033039

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Suparman Arif, S. Pd., M. Pd.
NIP 198112252008121001

Pembimbing II

Rinaldo Adi Pratama, S. Pd., M. Pd.
NIP. 19930129 201903 1 010

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd
NIP 197411082005011003

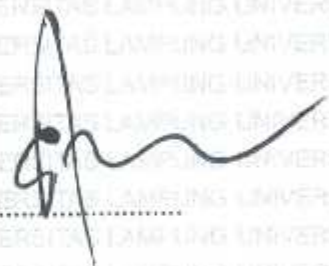
Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd
NIP 198112252008121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd



Sekretaris : Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd



Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, S.H

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M. Si
NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Juni 2023



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Windy Monica Febriyanti

NPM : 1613033039


Prodi/Jurusan : Pendidikan Sejarah/ Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.



Bandarlampung, Juni 2023.


Windy Monica Febriyanti
NPM. 1613033039

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 15 Februari 1998, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, lahir dari Bapak Sutarno dan Ibu Rumiwati.

Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Sabah Balau diselesaikan pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 24 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 13 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2016.

Tahun 2016, penulis diterima melalui jalur SBMPTN dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNILA Program Studi Pendidikan Sejarah. Selama menempuh perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi FOKMA. Pada tahun 2019 penulis mengabdikan diri dalam KKN-PPL FKIP Unila di Kampung Setianegara, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan selama 55 hari.

Motto

“Tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu, karena ada upah bagi usahamu”

(2 Tawarikh 15:7)

PERSEMBAHAN

DENGAN KERENDAHAN HATI DAN RASA SYUKUR,
KU PERSEMBAHKAN SEBUAH MAHA KARYA INI SEBAGAI
TANDA CINTA, BAKTI DAN KASIHKU KEPADA :

KEDUA ORANG TUAKU BAPAK SUTARNO DAN IBU RUMIYATI YANG
TELAH MENEMPA PUTRINYA DENGAN SETIAP TETES KERINGAT,
DARAH DAN AIR MATA. DENGAN PENUH KASIH SAYANG,
PENGORBANAN DAN KESABARAN, SERTA YANG SELALU
MEMBIMBING DAN MENDOAKAN KEBERHASILAN PUTRINYA.
SUNGGUH SEMUA YANG BAPAK DAN IBU BERIKAN TAK MUNGKIN
TERBALASKAN.

ALMAMATER TERCINTA “UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “*Perkembangan Film Di Batavia Tahun 1900-1942 dan Dampaknya Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Batavia*” adalah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeritas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Albet Maydiantoro S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan sebagai Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas ilmu, bimbingan dan didikan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah
8. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Maskun M.H. selaku Penguji Skripsi Penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang penulis tidak sebutkan satu-persatu, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Bapak Sutarno, Ibu Rumiwati, Mas Willy Alfarius, Shila Agustina, keluarga besar Kemijan, keluarga besar Tresno Utomo yang selalu memberikan dukungan dan doa selama ini.

12. Terimakasih kepada keluarga besar HVM 16 atas segalanya.
13. Sahabat-sahabatku Ukhti Otw, Laelatul Janah, Ernita Sari, Barirotul Azizah, Novilia Dwipayana, Fina Kartika Wati, Esya Musaroh, Dian Nawang, Siti Rohmayani, Elza Kumara, Nur Fatimah, Yustikaningtyas, Febriana Khoiriyah, Lisnawati yang selalu memberikan semangat dan terima kasih untuk kebersamaan kita sepanjang berada di Prodi Sejarah.
14. Teman-teman Pemuda Advent dan Kelas Kemajuan Jemaat Kedaton 7 yang selalu memotivasi dan memberikan doa selama ini.

Bandar Lampung, Juni 2023

Windy Monica Febriyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN	i
SANWACANA	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Pikir.....	5
1.6. Paradigma.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Pustaka... ..	7
2.1.1 Konsep Film	7
2.1.2 Konsep Gaya Hidup	8
2.1.3 Konsep Bioskop	10
2.1.4 Konsep Perubahan Sosial	12
2.2. Penelitian yang Relevan... ..	13
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	17

3.2. Metode Penelitian	18
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	23

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil	26
4.1.1. Batavia Awal Abad 20	26
4.1.2. Sejarah Industri Film di Batavia tahun 1900-1942	28
4.1.3. Sejarah Bioskop	29
4.1.3.1. Sejarah Bioskop di Batavia	36
4.1.4. Gaya Hidup Masyarakat Batavia	42
4.2. Pembahasan.....	47
4.2.1. Industri Film di Batavia Tahun 1900-1942.....	47
4.2.2. Dampak Film Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Batavia	48

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	51
5.2. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Produksi Film	35
2. Persebaran Bioskop di Batavia.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bioskop pertama di Batavia	37
2. Bioskop Capitol.....	38
3. Bioskop Rex	39
4. Peta Batavia.....	40
5. Kawasan Menteng.....	40
6. Kawasan Glodok	41
7. Kawasan Weltevreden	41
8. Kawasan Meester Cornelis.....	42
9. Iklan Fashion.....	44
10. Iklan Bedak	45
10. Iklan Minyak Wangi	46
10. Iklan Sampo	47

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahun 1900 di Hindia Belanda terdapat banyak media hiburan salah satunya seni pertunjukan yang terus digemari masyarakat kelas bawah sejak akhir abad ke-XIX adalah berupa tiruan opera yang dijejali banyak sisipan adegan hiburan. Ceritanya mengenai kehidupan raja-raja dengan pakaian gemerlapan, sebagian dialognya diucapkan dengan nyanyian sebagaimana lazimnya opera. Jumlah babakannya dibikin banyak sekali yang diselengi dengan adegan nyanyian, lawak dan tari yang juga serba gemerlapan. Alhasil penonton rakyat jelata yang hidupnya susah dan oleh struktur tidak mungkin merubah nasibnya, bisa menghayalkan kehidupan yang indah selama dua-tiga jam. Pertunjukan panggung lainnya yang populer sebelum itu yaitu Wayang Cerita “Siti Akbari” yang dipimpin oleh orang Cina bernama Lie Kim Hock. Pertunjukan tersebut berbentuk prosa bersajak yang mengisahkan kehidupan istana yang dikutip dari cerita 1001 malam. Rombongan ini berkeliling dan bermain di pelataran dengan bentangan layar di belakang. Musik pengiringnya adalah gambang kromong yang melodinya sangat berbaur musik Cina (Biran, 2009).

Pertunjukan panggung lainnya yang terkenal dan muncul pada tahun 1891 yaitu Komedi Stambul pertama kali didirikan oleh August Mahieu. Perkumpulannya dibiayai oleh Yap Goan Thay. Kegandrungan pada cerita dengan setting Istanbul inilah, yang kemudian melahirkan sebutan baru bagi jenis pertunjukan ini, yaitu Komedi Stamboel. Dari sini, lahir nama pelopor mereka yang legendaris yaitu Mahieu, Yap Goan Thay, dan Cassim.

Perkembangan seni pertunjukan panggung yang dibawa oleh kelompok Komedi Stambul ini menjadi terkenal dan digemari terutama di Batavia. Mereka yang terjun dalam kelompok panggung ini tercetak dalam subkultur Anak Wayang, istilah tersebut digunakan hanya di kalangan orang panggung itu sendiri. Seni pertunjukan panggung hingga awal abad ke-20 semakin menancapkan kemajuannya. Miss Riboet dan Opera Dardanella adalah contoh seni panggung yang masih tetap berjalan melawan arus modernisasi teknologi yang semakin canggih.

Era opera Stamboel telah beralih ke era “toneel”, istilah Belanda untuk kata sandiwara. Cerita yang disajikan adalah cerita kehidupan modern, dialognya tidak ada lagi yang dibawakan dengan nyanyian dan jumlah babak sangat dikurangi. Akan tetapi, selingan masih cukup banyak. Penonton kelas bawah, andalan utama pemasukan, lebih membutuhkan hiburan ketimbang isi cerita. Oleh sebab itu, cerita modern yang mereka bikin juga lebih mengutamakan entertaining, baik dalam bentuk cerita lucu maupun tegang atau misteri (Biran, 2009).

Selain Tonil Melayu yang mendominasi dunia hiburan, Hindia Belanda kedatangan lagi satu bentuk hiburan yang pada awalnya menimbulkan kegemparan yakni film karena merupakan “barang ajaib” hasil rekayasa teknologi. Di penghujung tahun 1900 telah menandai suatu babak baru dalam sejarah dunia hiburan di Hindia Belanda dimana film yang dipertunjukkan pada saat itu masih merupakan film bisu tanpa cerita.

“De Nederlandsche bioscope (Maatscapij – Gambar Idoep) memberi tahoe bahoewa lagi sedikit hari ija nanti kasih liat tontonan amat bagoes jaitoe gambar-gambar idoep dari banjak hal-hal jang belon lama telah kedjadian di Europa dan di Afrika Selatan” (*Bintang Betawi*, 30 November 1900).

Sebagai “barang ajaib” tentu saja gambar idoep ini cukup mengejutkan dan menarik minat banyak orang untuk menyaksikan (Aziz, 2019).

Sejak tahun 1900 tontonan film mulai dapat disaksikan oleh masyarakat di kota-kota besar di Hindia Belanda. Pada saat itu, Gubernur Jenderal Van Heutz memperkenalkan pendidikan bagi tanah jajahannya. Ia mendirikan *Volksschool* (sekolah rakyat) yang masa belajarnya hanya tiga tahun. Kemudian sekolah lanjutannya adalah *Vervolg School* yang masa belajarnya dua tahun. Pada tahun 1910, didirikan sekolah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda, yakni HIS (Hollandse Indische School), sekolah pemerintah yang pada mulanya diperuntukkan bagi pribumi kelas atas.

Kebijakan dalam bidang edukasi berakibat didirikannya sekolah-sekolah oleh pemerintah dan swasta. Anak-anak pribumi yang merupakan anak bangsawan menjadi murid di sekolah-sekolah ini. Anak-anak bangsawan ini dapat diterima menjadi murid karena garis keturunan, di samping keluarga mereka mampu membayar uang sekolah serta biaya hidup sehari-hari karena berada jauh dari tempat tinggalnya (Arief, 2010)

Dampak dari kebijakan dalam bidang edukasi ini menyebabkan kota-kota tertentu mengalami pertumbuhan yang cepat, seperti Batavia Surabaya, Semarang dan Bandung (Mrazek, 2006). Di kota-kota besar banyak sekolah didirikan oleh pemerintah dan swasta dari mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial di Batavia, seperti: *KW II*, *STOVIA*, *Rehct Hoge School* dan *Nisvo* sedangkan sekolah swasta antara lain dimiliki oleh kalangan pergerakan nasional, seperti Taman Siswa di Kemayoran dan Tanah Abang. Melalui proses komunikasi para murid sekolah ini bergaul dengan teman-temannya, baik di sekolah ataupun di dekat tempat tinggalnya di lingkungan penduduk Eropa. Dari sinilah banyak anak-anak Pribumi ini mengenal budaya Barat (Arief, 2010)

Di dalam bentuk pertunjukan seni, pengenalan budaya barat ini mau tidak mau membawa anak-anak pribumi melihat bentuk seni pertunjukan yang meninggalkan kaidah-kaidah tradisional. Salah satu bentuk seni yang dikenal

itu adalah film. Kesempatan untuk menjadi penonton aktif di bioskop bagi para pribumi mulai dari beragam tingkatan sekolah ini terjadi karena kebutuhan akan tempat hiburan saat malam hari.

Kehadiran bioskop pada awal abad ke-20 ke Hindia Belanda bukan saja menambah atau menarik penduduk pribumi ke arah modernitas, tetapi juga timbul satu fenomena baru, yaitu tentang gaya hidup masyarakat pribumi yang ditransformasikan dari tayangan film pada bioskop. Bioskop juga semakin mempertajam dikotomi kelas sosial dan komunitas di Hindia Belanda.

Sebuah produk film juga dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (opini). Produk film memiliki kecenderungan mempromosikan suatu gaya hidup yang menjadi dasar dari trend atau mode yang akan melahirkan *life style* apabila mode itu nmenjadi sebuah ritual keseharian. Gaya hidup itu bukan hanya spesifik pada gaya berpakaian, model rambut atau perbendaharaan kata-kata apa saja tapi juga sikap dan pandangan hidup dengan cara yang halus. Dengan demikian maka penulis ingin meneliti mengenai perkembangan film di Batavia pada tahun 1900-1942 dan dampaknya terhadap gaya hidup masyarakat Batavia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perkembangan industri film di Batavia pada tahun 1900-1942?
2. Bagaimanakah dampak film terhadap gaya hidup masyarakat di Batavia pada tahun 1900-1942?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perkembangan industri film di Batavia pada tahun 1900-1942
2. Dampak film terhadap gaya hidup masyarakat di Batavia pada tahun 1900-1942

1.4. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan penelitian dalam penulisan ini adalah :

1. Dapat memberikan sumbangan berupa informasi kepada setiap pembaca yang ingin menggali lebih dalam tentang gaya hidup pribumi di Batavia pada tahun 1900-1942 dilihat dari media hiburan.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai gaya hidup pribumi di Batavia pada tahun 1900-1942 dilihat dari media hiburan.

1.5. Kerangka Pikir

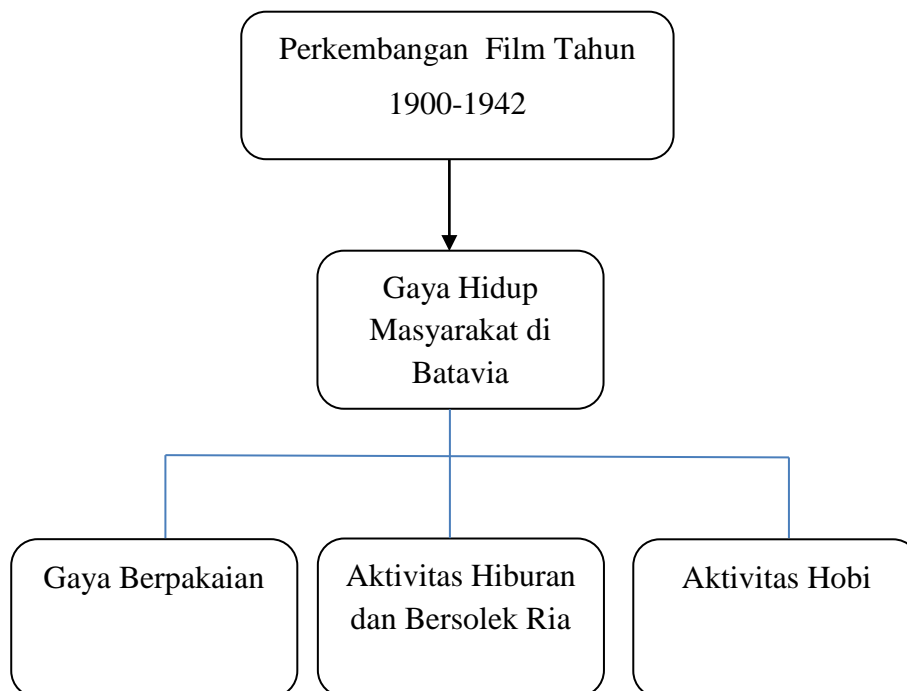
Masyarakat pribumi atau penduduk setempat asli daerah jajahan bangsa kolonial masyarakat yang menjadi lapisan terbawah pada saat itu dikarenakan masyarakat pribumi menjadi subjek dari penindasan bangsa Belanda. Mulai dari saat itu, saat pendatang memasuki daerah Indonesia, masyarakat Indonesia-lah yang disebut pribumi.

Dalam perkembangannya film banyak memberikan peran kepada masyarakat. Bentuk perannya tersebut adalah seperti yang diungkapkan oleh Burhan Bungin bahwa film adalah seni mutakhir dari abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya. Pengaruh terhadap khalayak luas terhadap penonton ini lebih jauh misalnya sebuah film dapat menjadi media penghibur

masyarakat dalam bentuk komedi atau bisa juga mendidik melalui film dokumenter dan lain sebagainya.

Sebuah produk film juga dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (opini). Produk film memiliki kecenderungan mempromosikan suatu gaya hidup yang menjadi dasar dari trend atau mode yang akan melahirkan *life style* apabila mode itu nmenjadi sebuah ritual keseharian. Gaya hidup itu bukan hanya spesifik pada gaya berpakaian, model rambut atau perbendaharaan kata-kata apa saja tapi juga sikap dan pandangan hidup dengan cara yang halus.

1.6.Paradigma



Keterangan:

—————> Garis pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Punaji Styosari, Kajian Pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian literatur, atau *Literatur Review*. Kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Tinjauan Pustaka memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan, oleh peneliti atau penulis, teori-teori dan hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai (Punaji, 2016). Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

2.1.1 Konsep Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990), “film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.”

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul didunia (Sobur, 2004). Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita,

peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 2003). Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003). Film mempunyai suatu dampak tertentu terhadap penonton, dampak – dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak psikologis dan dampak sosial.

Sebagai industri, film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (send and receive messages).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, film adalah hasil karya seni budaya yang dibuat untuk menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Istilah perfilman merujuk kepada pemahaman keseluruhan proses yang meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyampaian pesan.

2.1.2 Konsep Gaya Hidup

Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari sekelompok manusia dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Gaya hidup bisa merupakan identitas kelompok. Gaya hidup setiap kelompok memiliki ciri-ciri tersendiri, jika terjadi perubahan gaya hidup dalam suatu kelompok maka akan memberikan dampak yang luas pada berbagai aspek. Menurut Minor dan Mowen (2002), gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Selain itu, gaya hidup menurut Kotler (2002) adalah pola hidup seseorang di dunia yang

diekspresikan dalam aktifitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Gaya hidup sering digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang (*activities, interests, and opinions*). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya karena menyesuaikan dengan perubahan hidupnya (Sumarwan,2011),

Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau *life style* dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Macam-macam gaya hidup meliputi:

1. Gaya Hidup Modern

Di jaman sekarang ini yang serba modern dan praktis, menuntut masyarakat untuk tidak ketinggalan dalam segala hal termasuk dalam bidang teknologi. Banyak orang yang berlomba-lomba ingin menjadi yang terbaik dalam hal pemahaman teknologi. Gaya hidup digital (*digital lifestyle*) adalah istilah yang seringkali digunakan untuk menggambarkan gaya hidup modern yang sarat dengan teknologi informasi. Teknologi informasi sangat berperan untuk mengefisienkan segala sesuatu yang kita lakukan, baik di masa kini maupun masa depan, dengan satu tujuan yaitu mencapai efisiensi dan produktivitas maksimum. Tentu tidak dapat dibantah lagi, bahwa teknologi informasi memang berperan besar dalam meningkatkan efisiensi dalam kehidupan.

2. Gaya Hidup Sehat

Gaya hidup sehat adalah pilihan sederhana yang sangat tepat untuk dijalankan. Hidup dengan pola makan, pikiran, kebiasaan dan lingkungan yang sehat. Sehat dalam arti kata mendasar adalah segala hal yang kita kerjakan memberikan hasil yang baik dan positif.

3. Gaya Hidup Hemat

Hidup hemat bukan proses mengurangi konsumsi, hidup hemat adalah mengurangi konsumsi saat ini guna dapat mengonsumsi lebih banyak di masa depan. Dengan mengonsumsi lebih banyak di masa depan maka kita tidak bisa dikatakan berhemat. Hidup sesuai kemampuan lebih tepat daripada hidup hemat. Hidup sesuai dengan kemampuan juga bukan hidup boros.

4. Gaya Hidup Bebas

Gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang mengenaikannya dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat disekitarnya. Atau juga, gaya hidup adalah suatu seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya. Apalagi para remaja yang berada dalam kota Metropolitan. Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Tentu saja, mode yang mereka tiru adalah mode dari orang barat. Salah satu contoh gaya hidup para remaja yang mengikuti mode orang barat dalam kehidupan sehari-hari adalah masalah ” berpakaian “ karena sebagian remaja Indonesia khususnya, dalam berpakaian selalu mengikuti mode yang berlaku. Bahkan yang lebih menyedihkan, di stasiun-stasiun TV banyak ditampilkan contoh gaya hidup dalam berpakaian para remaja yang mengikuti mode orang barat. Otomatis bukan hanya remaja Metropolitan saja yang mengikuti mode tersebut, tetapi juga orang-orang yang berada dalam perkampungan atau

pedalaman. Sebagian besar remaja Indonesia belum dapat memfilter budaya tersebut dengan baik.

Indikator Gaya Hidup

Menurut Sunarto dalam Silvy (2009) indikator gaya hidup diantaranya :

1. *activities* (kegiatan) adalah mengungkapkan apa yang dikerjakan konsumen, produk apa yang dibeli atau digunakan, kegiatan apa yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Walaupun kegiatan ini biasanya dapat diamati, alasan untuk tindakan tersebut jarang dapat diukur secara langsung.
2. *Interest* (minat) mengemukakan apa minat, kesukaan, kegemaran, dan prioritas dalam hidup konsumen tersebut.
3. *Opinion* (opini) adalah berkisar sekitar pandangan dan perasaan konsumen dalam menanggapi isu-isu global, lokal atau ekonomi dan sosial. Opini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi, seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa datang dan penimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif.

Berdasarkan pendapat di atas maka gaya hidup adalah cara-cara yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya meliputi kegiatan, minat, dan pendapat yang bersangkutan.

2.1.3 Konsep Bioskop

Bioskop dalam bahasa Belanda disebut *bioscoop*. Dalam bahasa Yunani, bioskop berasal dari kata *bios* (yang artinya hidup) dan *coop* (yang artinya “melihat”) adalah tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar. Gambar film diproyeksikan ke layar menggunakan proyektor. Dalam perkembangannya, bioskop terbagi menjadi dua yaitu bioskop mainstream dan non-mainstream (alternatif). Bioskop mainstream merupakan sebuah ruang yang memutar film-film dengan batasan teknis film (jenis dan durasi film). Di Indonesia, film

yang dapat diputar di bioskop mainstream adalah film dalam bentuk seluloid berdurasi 1,5-2 jam. Biasanya bioskop semacam ini terletak di pusat perbelanjaan dan kota besar yang didominasi oleh Jaringan 21. Bioskop lokal/daerah dapat disebut juga bioskop *mainstream* karena fungsinya yang hanya menyajikan film kepada audiens-nya namun dengan fasilitas yang lebih sederhana. Sedangkan bioskop *non-mainstream* atau bioskop alternatif, yaitu ruang menonton yang diadakan oleh kelompok tertentu, sebagian besar nonkomersial, untuk penonton terbatas. Institusi yang menyelenggarakan bioskop ini adalah sekolah atau universitas, kineklub, komunitas film, perkumpulan pembuat film, lembaga kebudayaan, lembaga kajian film, dan sebagainya. Hal itu dalam konteks semua bentuk ruang apresiasi film dinamakan bioskop dampak yang luas pada berbagai aspek.

Bioskop sebagai ujung mata rantai perfilman merupakan tempat bertemunya konsumen (penonton) dengan komoditas jasa yang bernama film. Pada titik inilah terjadi tarik-menarik antara kepentingan mengusung perfilman nasional yang produksinya tidak memadai dengan jumlah bioskop yang ada serta kepentingan menjaga kelangsungan bisnis bioskop dengan menjual film impor. Hal itu menjadikan kondisi perbioskopian bersifat fluktuatif (Erwantoro, 2014 dalam Irawanto et al., 2004). Kehadiran bioskop dapat mengubah pola perilaku masyarakat dalam menonton film sehingga akan terjadi perubahan-perubahan sosial.

2.1.4 Konsep Perubahan Sosial

Berbicara mengenai perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu, untuk dapat mengetahuinya harus diketahui dengan cermat meski terus berubah.

Rogers et.al. mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Sedangkan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengemukakan bahwa perubahan sosial diartikan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-peubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Soerjono Soekanto merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial di dalam suatu yang dapat bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga menambah, mengembangkan maupun memperbaiki yang telah ada. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Oleh Lutfiana Khoirunnisa (2020)

Lutfiana (2020) melakukan penelitian terkait Peranan Etnis Cina Dalam Industri Perfilman Pada Zaman Hindia Belanda Tahun 1900-1942. Berdasarkan pembahasan penelitian ini, peneliti menjelaskan peran etnis Cina dalam industri perfilman. Kedudukan etnis Cina sebagai masyarakat kelas dua yang dapat menguasai sektor-sektor non agraris memungkinkan

etnis Cina mendapatkan prioritas dalam bidang usaha, salah satunya perfilman. Peran etnis Cina pada industri perfilman diawali sebagai pengimpor film dari Cina. Bisnis etnis Cina dalam sektor perfilman dipelopori oleh Tio Tek Djin dengan mendirikan perusahaan pengimpor film bernama China Moving Picture Co di Batavia pada tahun 1923. Antusiasme masyarakat menyebabkan etnis Cina mengembangkan bisnis perfilman dengan membuka bioskop pada kota-kota besar di Hindia Belanda, baik bioskop keliling maupun penyewaan gedung untuk pemutaran film. Keuletan etnis Cina dalam bisnis perfilman tercermin pada saat terjadi depresi ekonomi tahun 1930, dimana perusahaan perfilman milik etnis Cina berinovasi dengan memproduksi film sendiri, mengadakan pembelian kamera berteknologi baru, menggunakan artis serta mengangkat cerita lokal untuk menyelamatkan bisnisnya. *Boenga Roos* dari Tjikembang (1931) merupakan salah satu judul film pertama produksi etnis Cina di Hindia Belanda. Fifi Young, Ferry Kock, dan Tan Tjen Bok merupakan nama-nama artis film dari etnis Cina yang terkenal pada tahun 1930-1940-an. Pendudukan Jepang pada tahun 1942 menjadi awal terhentinya industri perfilman etnis Cina. Besarnya keterlibatan etnis Cina dalam industri perfilman pada masa Hindia Belanda membuka akses dan berpengaruh terhadap perkembangan industri film Indonesia. Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai industri perfilman di Hindia Belanda pada tahun 1900-1942. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya membahas peran etnis Tionghoa dalam industri perfilman. Penelitian ini memberikan sumbangsih mengenai film yang ada di Hindia Belanda tahun 1900-1942.

2. Penelitian Oleh Sari Wulan (2012)

Penelitian ini terkait Sejarah Industri Perfilman di Batavia Tahun 1900-1942. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sejarah Seni Pertunjukan di Batavia Tahun 1900 – 1942 perkembangan film genre sangat pesat khususnya tahun 1900-1930an. Film-film Hollywood yang merupakan bentuk dari film genre ini sangat digemari oleh semua kalangan terutama

kalangan kelas atas yaitu orang Eropa dan mereka yang intelek. Untuk kalangan kelas bawah lebih mendominasi film-film lokal karena teks yang digunakan mudah untuk dimengerti dibandingkan film-film Hollywood yang membanjiri bioskop-bioskop di Batavia. Hal ini terjadi karena lemahnya kontrol pemerintah terhadap import film di Hindia Belanda. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah Industri Perfilman di Batavia Tahun 1900 – 1928 banyak dibanjiri oleh film – film Hollywood. Film lokal mulai berkembang ketika film cerita pertama yaitu Loetoeng Kasaroeng merupakan tonggak bagi lahirnya film lokal lainnya hingga meningkatnya produksi film lokal khususnya yang ber-genre drama. Persamaannya dalam penelitian ini adalah membahas sejarah industri film di Batavia tahun 1900-1942. Perbedaannya adalah tidak adanya dampak bagi masyarakat Batavia. Penelitian ini memberikan sumbangsih mengenai sejarah industri perfilman di Batavia tahun 1900-1942.

3. Penelitian Oleh Herliyan Widya Aji Wahyu Putri (2015)

Penelitian ini terkait perkembangan bioskop di Surabaya. Dalam penelitian ini penulis memaparkan bahwasannya Film dan Bioskop merupakan tontonan murah sekaligus menghibur, Bioskop merupakan salah satu media hiburan yang murah dan populer serta memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat di Surabaya. Pengaruh film dapat terlihat dengan adanya perubahan pada perilaku, simbolisasi dan gaya hidup masyarakat Surabaya. Kemampuan menerima dan menginterpretasikan pengaruh film pada masing-masing individu akan berbeda bergantung pada kondisi sosial dan budaya mereka serta pengalaman pribadi terhadap kondisi tersebut. Bioskop juga dianggap sebagai hal yang baru dalam masyarakat Indonesia terutama di Kota Surabaya. Pada tahun – tahun awal kedatangannya bioskop di Surabaya menempati urutan pertama dalam hiburan di Surabaya, tidak hanya itu bioskop juga membawa dampak yang positif maupun negatif bagi masyarakat Indonesia terutama warga Surabaya itu sendiri. Dampak negatif karena rakyat Surabaya sudah mulai

meninggalkan kesenian tradisional yang merupakan warisan asli dari leluhur mereka. Dengan adanya bioskop-bioskop tersebut masyarakat pribumi lebih condong menyukai budaya asing dibandingkan dengan budaya mereka sendiri, hal ini terbukti antusias masyarakat Surabaya ketika ditayangkan film-film importir dari Amerika Serikat, Eropa, India dll. Tidak hanya itu ketika pada tahun 1960 – 1968 untuk pertama kalinya film impor dilarang tayang oleh organisasi – organisasi bentukan PKI yang mana tergabung dalam LEKRA, antusias warga Surabaya sendiri sangat kecewa, banyak pengusaha bioskop yang mengalami gulung tikar karena kurangnya pasokan film ke perusahaan mereka. Dengan turunnya pasokan film yang ditayangkan, minat masyarakat sendiri untuk menonton film semakin sedikit, terbukti ketika film Indonesia pertama kali tayang tahun 1950, hari pertama dan kedua dalam penayangannya cukup antusias kemudian lambat laun masyarakat sendiri sudah mulai bosan. Hal ini cukup berdampak sekali dalam perkembangan sosial dan budaya masyarakat Surabaya. Segi positifnya masyarakat Surabaya mengenal tontonan baru yang lebih menghibur dan lebih modern. Persamaannya membahas mengenai bioskop. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas bioskop yang ada di Surabaya. Penelitian ini memberikan sumbangsih mengenai bioskop secara umum.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam sebuah penelitian, maka penulis berikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi karya tulis ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah :

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang sifat keadaannya akan diteliti. Selaras dengan pendapat Arikunto memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan (Arikunto, 2016). Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah gaya hidup masyarakat di Batavia.

2. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Tempat penelitian akan dilakukan di Perpustakaan Universitas Lampung, Sinematek Indonesia, Perpustakaan Nasional dikarenakan untuk mengkaji sejarah diperlukan banyak literatur buku guna menunjang penyelesaian penelitian ini.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2021-2022.

4. Bidang Ilmu

Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Sejarah.

3.2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian. Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek dan metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam sistem yang terencana dan teratur sehingga metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (Gottschalk, 1986). Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Hamid & Madjid, 2011).

Pendapat lain mengenai metode yaitu suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode karenanya merupakan salah satu ciri kerja ilmiah (Daliman, 2012). Menurut L. Senn metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Hamid, 2011).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka metode penelitian adalah tata cara keilmuan yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang ditempuh atau digunakan oleh para peneliti dengan langkah-langkah yang sistematis.

A.1 Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis (Gilbert J. Garragan, SJ dalam Daliman, 2012).

Metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Gottschalk dalam Daliman, 2012). Metode Sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Metode sejarah mempunyai perspektif historis. Dengan kata lain, metode sejarah adalah instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah (Widi, 2010).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka metode penelitian sejarah adalah suatu cara pemecahan masalah yang digunakan untuk mengumpulkan data peristiwa masa lalu kemudian direkonstruksi menjadi sejarah sebagai kisah dalam bentuk tulisan.

Untuk melakukan penelitian dengan metode historis maka menurut Kuntowijoyo (1995) dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah menerangkan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan:

- a. Heuristik atau pengumpulan data sejarah yang betul-betul valid dan otentik yang kemudian terbagi data primer dan sekunder;
- b. Kritik atau pengujian kebenaran dari data yang disajikan. Jika sudah betul-betul lulus uji alias kebenarannya tidak disangsikan maka data itu disebut fakta sejarah;
- c. Interpretasi. Fakta-fakta sejarah tadi kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial atau ilmu bantu lainnya sehingga dapat diketahui hakikat dibalik kejadian sejarah atau fakta sejarah;
- d. Apabila sudah melakukan interpretasi baru masuk tahapan menyimpulkan dengan menuliskannya. Tahap inilah tahap yang disebut historiografi.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka hal-hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik

Tahap Heuristik cara yang ditempuh peneliti mencari serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah film dan gaya hidup yang diperlukan dan berhubungan dengan penelitian yang diajukan. Buku-buku literatur yang sudah ditulis oleh sejarawan dan banyak tersedia di perpustakaan, toko maupun dari referensi yang diberikan teman tersebut dijadikan gambaran bagi peneliti serta acuan dalam penelitian. Proses pencarian sumber-sumber sejarah tersebut dengan mengunjungi berbagai tempat seperti Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Republik Indonesia, Arsip Negara Republik Indonesia dan jurnal-jurnal berkaitan dengan penelitian di Internet.

Adapun buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah: Buku *Politik Film di Hindia Belanda* karya M.Sarief Arief, *Sejarah Film 1900-1950* karya Misbah Yusa Biran, *Dari Balik Layar Perak: Film di Hindia Belanda 1926-1942* karya M.Abduh Aziz dan buku-buku lainnya.

2. Kritik

Setelah terkumpulnya sumber tahapan selanjutnya yaitu kritik sejarah, untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan guna melakukan penelitian, menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan penulis dengan cara memilah-milah dan menyesuaikan data yang diperoleh dari heuristik dengan tema yang akan dikaji serta keaslian data sudah dapat diketahui.

Kritik sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern merupakan proses penilaian keasliannya terhadap bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kisah sejarah.

Sehingga dalam hal ini dibutuhkan seleksi, dimana tidak semua data dapat dimasukkan dalam penulisan ini namun dipilih yang sesuai dengan obyek penelitian. Kritik intern merupakan penilaian terhadap keaslian dan kebenaran isi suatu data yang sudah didapat, kritik intern ini dilakukan dengan cara membandingkan sumber sejarah yang berbeda-beda. Berikut penjabarannya :

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Jadi serupa dengan evidensi yang diajukan dalam suatu pengadilan. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integral (Sjamsuddin, 2007).

Pada tahap ini peneliti harus menyeleksi sumber-sumber yang akan dijadikan bahan dalam penelitian. Oleh sebab itu keaslian sumber harus diutamakan dalam setiap penelitian sejarah, untuk itu peneliti berusaha untuk menggunakan sumber-sumber yang telah terbukti keasliannya dan ditulis oleh orang-orang yang sudah profesional dan dijadikan sebagai referensi utama seperti sumber buku karya M.Sarief Arief yang berjudul *Politik Film di Hindia Belanda*, buku karya Misbah Yusa Biran dengan judul *Sejarah Film 1900-1950*.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek yang menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber, seperti kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, maka sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia

harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak (Sjamsuddin, 2007).

Proses penelitian dalam tahap kritik internal yaitu mengkaji dan menentukan kredibilitas isi ataupun fakta-fakta yang terkandung pada sumber sejarah. Peneliti membandingkan isi dari dua sumber sejarah tertulis yakni buku *Politik Film di Hindia Belanda* karya M.Sarief Arief dan buku *Sejarah Film 1900-1950* karya Misbah Yusa Biran. Pada tahap ini membandingkan dua sumber sejarah tersebut peneliti dapat memahami bahwa isi dari buku sama-sama menceritakan mengenai film di Hindia Belanda namun dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga peneliti menyeleksi bagian mana yang sesuai dengan penelitian yang hendak digunakan sebagai data yang mendukung.

3. Intepretasi

Tahapan selanjutnya yaitu merangkai fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal melalui data yang terkumpul mengenai Perkembangan Film dan Bioskop di Batavia. Setelah melalui tahap Heuristik dan Kritik, maka peneliti dituntut untuk berfikir kritis terhadap fakta-fakta dan bukti-bukti yang telah ditemukan dan disampaikan pada tahap sebelumnya. Tahap ini sangat penting guna membedah fakta yang terkandung pada suatu peristiwa dengan memperhatikan bukti-bukti yang ada. Tahap interpretasi dibutuhkan ke obyektifan pandangan peneliti agar nantinya penulisan sejarah tidak terkesan berat sebelah ataupun menyudutkan seseorang, golongan atau kelompok, dan lain lain. Selanjutnya tahap interpretasi fakta dan bukti sejarah akan dirangkai agar menjadi satu kesatuan rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan sistematis agar dapat diuji kebenarannya secara ilmiah.

4. Historiografi

Tahapan terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Maka hasil dari langkah-langkah tersebut diatas akan diintegrasikan dalam penulisan ini yang nantinya akan menjadi suatu hasil penelitian. Penulisan sejarah ini disusun berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung, sehingga menjadi suatu kajian mengenai pengembangan sejarah sebagai disiplin akademis, dan secara luas merupakan karya sejarah mengenai topik tertentu.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012). Menurut Ridwan teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Ridwan, 2010).

Dari pendapat di atas, maka teknik pengumpulan data adalah suatu cara agar seorang peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Kepustakaan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik kepustakaan dan dokumentasi. Kepustakaan Menurut Koentjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997). Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004).

Menurut Sugiyono, teknik kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012). Menurut Hadari Nawawi, teknik kepustakaan merupakan studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1993).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian tentang perkembangan film dan bioskop di Batavia tahun 1900-1942 ini menggunakan bermacam-macam literatur yang terdapat di ruang kepustakaan.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah sesuatu yang memberi bukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi, penjelasan atau dokumentasi dalam naskah asli atau informasi tertulis (Kamaruddin, 1972). Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil atau buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penyelidikan (Nawawi, 1991).

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal tau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka teknik dokumentasi adalah proses pengumpulan data untuk mendapatkan kejelasan informasi

melalui catatan, dokumen, arsip dan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan mencari catatan, arsip, dokumen, gambar dan lainnya yang berhubungan dengan perkembangan film dan bioskop di Batavia tahun 1900-1942.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Perkembangan film di Batavia tahun 1900-1942 dan dampaknya terhadap gaya hidup masyarakat Batavia dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perkembangan film di Batavia Tahun 1900 – 1942 berkembang pesat. Hal ini didukung dengan adanya film bisu yang awalnya hanya ada 12 produksi film dari tahun 1926-1930 kemudian di tahun 1931 mulai diproduksi film bicara yang berjumlah 87 produksi film. Panen film paling banyak terjadi di tahun 1941 dimana ada 41 film yang di produksi.
2. Film memiliki dampak positif bagi kehidupan masyarakat Batavia yakni, munculnya gaya hidup kebiasaan menonton film itu sendiri dimana sebelum adanya film, hiburan di masyarakat hanya berupa teater tonil, stambul yang dari segi penyajiannya pun sangat sederhana. Dengan kehadiran film berarti adanya sebuah kebiasaan baru dimana mereka memiliki hiburan yang baru dengan nuansa yang berbeda. Nuansa menonton film yang berbeda yakni ada di dalam sebuah ruangan, bisa melihat keadaan luar negeri yang mereka lihat melalui film-film yang kebanyakan adalah film impor pada masa itu. Pada masa ini juga menandakan adanya waktu luang karena hanya orang yang memiliki waktu luang dan memiliki uang yang bisa menonton film sehingga dapat digolongkan golongan orang menengah yang menonton film ini. Menjadikan film sebagai referensi bagi model pakaian, riasan, bahasa. Film yang sifatnya visual dengan mudah dapat dilihat dan ditiru. Ketika menonton film, mereka melihat pakaian, riasan dan bahasa yang

digunakan sehingga film adalah salah satu media yang dapat menunjukkan bagaimana mode yang orang-orang pakai. Menonton film digunakan sebagai sebuah simbol status sosial baru. Bagi sebagian orang khususnya pribumi, harga tiket menonton film bukanlah hal yang murah namun bagi golongan Eropa atau Asia ini hal yang murah. Dengan adanya klasifikasi harga tiket ini pun dapat menunjukkan adanya simbol status sosial baru dalam masyarakat.

5.2.Saran

Saran dari penulis setelah terselesaikannya penulisan skripsi ini yaitu bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai film di Batavia dan dampaknya bagi masyarakat Batavia ada baiknya agar menyempurnakan data yang sudah diperoleh dari penelitian ini, karena masih banyak hal yang bisa dikaji lebih lanjut agar lebih memperjelas mengenai sejarah film di Batavia dan dampaknya bagi masyarakat Batavia. Saran bagi Pembaca semoga tulisan ini mampu menjadi bahan bahasan dan menjadi bahan referensi untuk lebih menambah wawasan mengenai sejarah film di Batavia dan dampaknya bagi masyarakat Batavia. Serta Bagi mahasiswa terutama untuk mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah dapat dijadikan sumber bacaan yang bermanfaat dan sumber referensi dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arief, M S. (2010). *Politik Film di Hindia Belanda*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aziz, M. A. (2019). *Dari Balik Layar Perak: Film di Hindia Belanda 1926-1942*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Biran, M.Y. (2009). *Sejarah Film 1900-1950*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Blackburn, S. (2011). *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Colombijn, F dan Joost, C. (eds). (2015). *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of Indonesian City, 1920-1960*. Leiden : Brill.
- Daliman. (2012). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Effendy, O.U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti. .
- Fakih, F. (2006). *Membayangkan Ibu Kota Jakarta di Bawah Sukarno*. Yogyakarta : Ombak.
- Grijns, K dan Peter J.M. Nas. (2011). *Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural*. Jakarta: Banana, KITLV-Jakarta.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hamid, A.R & Madjid, M.S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Ibrahim, I.S. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Irawanto, Budi, Novi K, dan Rahayu. (2004). *Menguak Peta Perfilman Indonesia*. Jakarta:Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI bekerjasama dengan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM dan Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Kamaruddin. (1972). *Pengantar Metodologi Riset*. Bandung : Angkasa
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. (1995) *.Pengantar Ilmu Sejarah*.Yogyakarta:Yayasan Benteng Budaya
- McQuail, D. (2003). *Teori komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta:Erlangga.
- Mrazek, R. (2006). *Engineers of Happy Land:Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Nawawi, H. (1991). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : UGM Press.
- Nordholt, H.S. (2013). *Outward Appearances*. Yogyakarta : LKiS
- Punaji, S. (2016).*Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta:Kencana.
- Ridwan. (2010). *Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian*. Bandung:IKAPI.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Wibowo, A. (2018). *Bergaya di Masa Sulit*. Peralang:Dramaturgi.
- Widi, R.K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal :

Erwantoro, H. (2014). Bioskop Keliling Peranannya Dalam Memasyarakatkan Film Nasional Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Patanjala*, 6, 285-300.

Oktavians, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3.

Rembulan, D.S. (2011). Kedudukan Ruang Bioskop Sebagai Media Apresiasi Film. *Jurnal Seni Media Rekam*, 3.

Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS*, 7.

Arsip/Dokumen:

Surat Kabar *Bintang Betawi*

Surat Kabar *Bintang Batavia*

Surat Kabar *Sin Po*

Sinematek Indonesia